

PENCARIAN MAKNA HIDUP TOKOH UTAMA NOVEL SEPORSI MIE AYAM SEBELUM MATI : KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Fiam Musahlah¹, Aditya Ansor Alsunah², Lina Siti Nurwahidah³, Cecep Dudung Julianto⁴

^{1,2,3,4} Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia

Email Koresponden: fiammusahlah710@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of searching for the meaning of life experienced by the main character in the novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati by Brian Khrisna using a literary psychology approach. The focus of the study is directed toward the psychological dynamics of the main character who experiences an existential crisis, a sense of meaninglessness, and inner transformation throughout the narrative. This crisis arises as a result of life pressures, personal failures, and prolonged feelings of loss, which lead the character to a state of despair and a desire to end his life. The research employs a descriptive qualitative method with text analysis techniques. The research data consist of excerpts from dialogues, narration, and the main character's inner monologues that represent his psychological condition. Data analysis is conducted through processes of reduction, classification, and interpretation based on concepts of literary psychology. The theoretical framework applied is Viktor E. Frankl's logotherapy, particularly the concept of the existential vacuum and the three sources of meaning in life, namely experiential values, attitudinal values, and creative values. The findings indicate that the main character experiences an existential crisis characterized by feelings of emptiness, loss of hope, and suicidal tendencies. However, through simple experiences, human relationships, and changes in attitude toward suffering, the main character gradually succeeds in rediscovering a more meaningful and humane sense of life within the context of everyday social life.

Keywords: *literary psychology, logotherapy, meaning of life, existential crisis, Brian Khrisna.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pencarian makna hidup tokoh utama dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika psikologis tokoh utama yang mengalami krisis eksistensial, kehampaan makna hidup, serta perubahan batin sepanjang alur cerita. Krisis tersebut muncul akibat tekanan hidup, kegagalan personal, serta perasaan kehilangan yang berkelanjutan sehingga mendorong tokoh pada kondisi putus asa dan keinginan untuk mengakhiri hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks. Data penelitian berupa kutipan dialog, narasi, dan monolog batin tokoh utama yang merepresentasikan kondisi psikologisnya. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, klasifikasi, dan interpretasi data berdasarkan konsep psikologi sastra. Landasan teori yang digunakan adalah teori logoterapi Viktor E. Frankl, khususnya konsep kehampaan eksistensial serta tiga sumber makna hidup, yaitu nilai pengalaman, nilai sikap, dan nilai kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami krisis eksistensial yang ditandai oleh perasaan hampa, kehilangan harapan, dan kecenderungan bunuh diri. Namun, melalui pengalaman sederhana, relasi kemanusiaan, serta perubahan sikap dalam memaknai penderitaan, tokoh utama secara bertahap mampu menemukan kembali makna hidupnya secara lebih bermakna dan manusiawi dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari.

Kata Kunci: psikologi sastra, logoterapi, makna hidup, krisis eksistensial, Brian Khrisna.

Cara sitasi: Musahlah, F., Alsunah, A.A., Nurwahidah, L.S., & Julianto, C. D. (2026). Pencarian Makna Hidup Tokoh Utama Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati: Kajian Psikologi Sastra. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (2), 873-879.

PENDAHULUAN

Aditya Ansor Alsunah (2026), Novel dan sastra merupakan medium ekspresi kreatif yang merefleksikan pengalaman manusia, nilai budaya, dan realitas sosial. Sastra tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi sarana refleksi, kritik, dan pembentukan kesadaran pembaca terhadap kehidupan. Makna hidup merupakan kebutuhan fundamental manusia untuk merasakan eksistensinya bernilai dan memiliki tujuan. Dalam kajian psikologi, pencarian makna hidup umumnya muncul ketika individu mengalami tekanan batin, trauma emosional, atau krisis eksistensial. Viktor E. Frankl menyatakan bahwa manusia terdorong oleh hasrat untuk menemukan makna sebagai sumber utama motivasi dalam kehidupannya. Dalam ranah sastra, proses pencarian makna hidup kerap menjadi tema sentral yang terlihat melalui konflik batin, dialog internal, dan perjalanan psikologis tokoh.

Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna menghadirkan narasi tentang pergulatan emosional tokoh utama yang diwarnai luka batin, rasa kehilangan harapan, dan keinginan untuk menyerah pada kehidupan. Namun, di tengah keputusan tersebut, tokoh utama justru memulai proses pencarian makna melalui pengalaman sederhana, salah satunya melalui simbol sepori mie ayam yang merepresentasikan refleksi diri, penghargaan terhadap kehidupan, dan penerimaan atas kenyataan. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan dinamika psikologis individu dalam menemukan alasan untuk tetap bertahan hidup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis perjalanan tokoh utama dalam menemukan makna hidup. Psikologi sastra berfokus pada pemahaman aspek kejiwaan tokoh, mencakup pola pikir, emosi, konflik batin, serta perubahan psikologis yang dialami dalam alur cerita. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pencarian makna hidup tokoh utama, menganalisis faktor-faktor psikologis yang memengaruhinya, serta mengungkap nilai-nilai makna hidup yang diperoleh melalui pengalaman dan refleksi yang dijalaninya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami bagaimana karya sastra merepresentasikan perjuangan eksistensial manusia dalam menemukan arti hidup melalui pengalaman emosional dan proses kontemplatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami dan mendeskripsikan fenomena kejiwaan tokoh utama secara mendalam berdasarkan data teks, bukan melalui angka atau statistik. Pendekatan psikologi sastra digunakan karena fokus penelitian terletak pada analisis aspek kejiwaan tokoh utama dalam karya sastra, khususnya dalam proses pencarian makna hidup sebagaimana digambarkan dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap dinamika batin tokoh utama, latar belakang psikologis tindakannya, serta hubungan antara pengalaman hidup tokoh dengan nilai-nilai yang membentuk pandangannya terhadap kehidupan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati (2022) yang diterbitkan oleh RDM Publisher. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena secara tematik mengandung problem eksistensial yang kuat, seperti rasa kehilangan, keputusan, dan pencarian makna hidup setelah menghadapi penderitaan. Data yang dikaji berupa satuan-satuan teks seperti narasi, monolog, dan dialog yang menunjukkan gejala psikologis, konflik batin, serta proses perubahan batin tokoh utama. Satuan-satuan teks tersebut kemudian ditelaah untuk menemukan representasi nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan teori logoterapi Viktor E. Frankl.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode baca dan catat. Langkah ini dilakukan dengan membaca teks novel secara intensif dan berulang agar peneliti dapat memahami konteks cerita secara menyeluruh. Selama proses pembacaan, peneliti mencatat bagian-bagian teks

yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya kutipan atau penggalan cerita yang menggambarkan dinamika psikologis tokoh utama, seperti pengalaman traumatis, keputusan, refleksi diri, hingga perubahan sikap terhadap kehidupan. Pencatatan dilakukan secara sistematis dengan memberi tanda atau kode tertentu pada teks yang memuat gejala kejiwaan dan indikasi pencarian makna hidup.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu metode yang menitikberatkan pada penafsiran makna teks secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks psikologis dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Analisis ini mengacu pada teori psikologi sastra dan konsep logoterapi Viktor E. Frankl, yang menekankan bahwa manusia dapat menemukan makna hidup melalui tiga nilai utama, yaitu nilai kreatif, nilai pengalaman, dan nilai sikap. Tahapan analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyaring kutipan yang relevan dengan tema pencarian makna hidup. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi dan interpretasi yang dikaitkan dengan konsep logoterapi Frankl untuk melihat bagaimana tokoh utama memaknai penderitaan dan menemukan tujuan hidupnya.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana aspek kejiwaan tokoh utama merepresentasikan proses pencarian makna hidup, faktor-faktor psikologis yang memengaruhinya, serta nilai-nilai kehidupan yang diperoleh tokoh utama dalam perjalanan batinnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami karya sastra sebagai refleksi kondisi kejiwaan manusia yang berjuang menemukan makna hidup di tengah penderitaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna merepresentasikan potret psikologis individu modern yang terjebak dalam tekanan eksistensial, keterasingan emosional, serta krisis makna hidup. Tokoh utama digambarkan sebagai subjek yang mengalami kehampaan batin akibat akumulasi kegagalan, kehilangan harapan, dan ketidakmampuan memaknai realitas hidup yang dijalani. Kondisi tersebut menempatkan tokoh pada fase krisis eksistensial, yakni situasi ketika individu mempertanyakan tujuan, nilai, dan arti keberadaannya.

Novel ini tidak mengedepankan konflik eksternal sebagai pusat narasi, melainkan memfokuskan pada konflik internal tokoh utama berupa monolog batin, refleksi diri, serta perenungan filosofis tentang hidup dan kematian. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra menjadi relevan untuk mengungkap dinamika kejiwaan tokoh. Penelitian ini menggunakan perspektif logoterapi Viktor E. Frankl yang menegaskan bahwa dorongan utama manusia bukanlah mencari kesenangan atau kekuasaan, melainkan menemukan makna hidup, bahkan dalam penderitaan yang paling ekstrem.

Berdasarkan hasil analisis, pencarian makna hidup tokoh utama berlangsung secara bertahap dan dinamis, dimulai dari krisis eksistensial, kehilangan makna hidup, hingga akhirnya mencapai penerimaan dan penemuan makna hidup.

1. Krisis Eksistensial Tokoh Utama

Pada bagian awal novel, tokoh utama digambarkan mengalami krisis eksistensial yang ditandai oleh perasaan hampa, rendah diri, dan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Ia memandang hidupnya sebagai rangkaian kegagalan tanpa pencapaian berarti. Persepsi tersebut memperkuat rasa tidak berharga dan kehilangan arah hidup.

“Tidak ada yang istimewa sama sekali dalam hidupku. Tidak ada hal yang bisa aku banggakan” (Khrisna, 2022: 3)

Kutipan ini menunjukkan adanya self-devaluation, yaitu kecenderungan individu menilai dirinya secara negatif akibat standar sosial dan ekspektasi pribadi yang tidak terpenuhi. Tokoh juga menunjukkan kecemasan eksistensial, yaitu ketakutan bahwa hidup yang telah dijalannya tidak sesuai dengan makna hidup yang “seharusnya”.

“Aku takut jika ternyata selama ini aku tidak pernah berhasil menjalani hidup seperti sebagaimana seharusnya.”

(Khrisna, 2022: 4)

Dalam perspektif logoterapi Viktor E. Frankl, kondisi ini dikenal sebagai existential vacuum, yaitu keadaan kehampaan makna yang membuat individu merasa hidupnya tidak memiliki arah dan tujuan (Frankl, 2006: 63). Krisis ini menjadi titik awal munculnya penderitaan psikologis yang lebih dalam dan berkelanjutan.

2. Kehilangan Makna Hidup dan Keinginan Mengakhiri Hidup

Krisis eksistensial yang dialami tokoh utama berkembang menjadi fase kehilangan makna hidup secara ekstrem, yang ditandai dengan munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup. Tokoh memandang kehidupan sebagai beban yang tidak lagi memiliki tujuan maupun harapan masa depan.

“Sebab, aku tidak punya rencana untuk hidup di dunia ini lama-lama.” (Khrisna, 2022: 6)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh telah kehilangan orientasi temporal terhadap masa depan. Hidup tidak lagi dipandang sebagai proses yang layak diperjuangkan, melainkan sebagai penderitaan yang ingin segera diakhiri. Penolakan terhadap peran sosial dan tuntutan kedewasaan semakin memperkuat kondisi tersebut.

“Hari ini, aku telah memutuskan untuk berhenti menjadi dewasa.” (Khrisna, 2022: 28)

Menurut Frankl, keinginan untuk mengakhiri hidup sering muncul ketika individu gagal menemukan makna hidup dan memandang penderitaan sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai (Frankl, 2004: 117). sehingga hidup kehilangan legitimasi eksistensialnya.

3. Nilai Pengalaman dalam Proses Pencarian Makna Hidup

Perubahan psikologis tokoh utama mulai terlihat ketika ia mengalami pengalaman-pengalaman sederhana yang memberi ruang bagi refleksi dan kesadaran diri. Seporsi mie ayam menjadi simbol penting dalam novel, bukan sekadar makanan, tetapi representasi pengalaman kecil yang bermakna.

“Aku berhak bahagia sebelum mati.” (Khrisna, 2022: 29)

Pernyataan ini menandai pergeseran cara pandang tokoh terhadap hidup. Ia mulai menyadari bahwa kebahagiaan dan makna hidup tidak selalu berkaitan dengan pencapaian besar, status sosial, atau pengakuan orang lain.

“Seporsi mie ayam inilah hal paling kecil yang membuatku bisa bersyukur setiap pagi.” (Khrisna, 2022: 33)

Dalam teori Frankl, kondisi ini mencerminkan experiential values, yakni makna hidup yang diperoleh melalui pengalaman, penghayatan, dan rasa syukur terhadap hal-hal sederhana (Frankl, 2006: 98). Tokoh mulai menemukan alasan untuk tetap hidup melalui pengalaman yang sebelumnya dianggap remeh, sehingga membuka kembali ruang makna dalam kehidupannya.

4. Nilai Sikap terhadap Penderitaan

Selain melalui pengalaman, tokoh utama juga mengalami perkembangan psikologis melalui perubahan sikap dalam menghadapi penderitaan. Ia mulai menerima luka batin, trauma masa lalu, dan kegagalan sebagai bagian tak terpisahkan dari hidupnya.

“Kini yang bisa aku lakukan di sisa hidupku hanyalah belajar untuk terus hidup sembari membawa sisa luka.” (Khrisna, 2022: 152)

Sikap ini menunjukkan penerapan attitudinal values, yaitu kemampuan individu untuk memilih sikap yang bermakna terhadap penderitaan yang tidak dapat dihindari. Tokoh tidak lagi berusaha menyangkal atau menghapus penderitaan, tetapi mengubah cara pandangnya terhadap penderitaan tersebut. Penderitaan tidak lagi dimaknai sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai realitas yang harus diterima dan dijalani. Sebagaimana dikemukakan oleh Frankl bahwa manusia tetap memiliki kebebasan menentukan sikap terhadap penderitaan (Frankl, 2006: 86–87).

5. Penerimaan dan Penemuan Makna Hidup

Pada tahap akhir, tokoh utama mencapai fase penerimaan hidup. Ia menyadari bahwa makna hidup tidak identik dengan kebahagiaan sempurna atau bebas dari penderitaan, melainkan terletak pada kemampuan menerima kenyataan dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidupnya sendiri.

“Bahwa kunci untuk bisa bertahan hidup bukanlah selalu berpikir positif, tetapi mempunyai kemampuan untuk menerima.” (Khrisna, 2022: 198)

“Masih ada hari esok untuk makan.” (Khrisna, 2022: 208)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh telah menemukan makna hidup melalui kesadaran akan keberlanjutan hidup dan tanggung jawab personal untuk terus melangkah. Hal ini sejalan dengan pandangan Frankl, makna hidup tidak diberikan secara instan, melainkan ditemukan melalui sikap yang diambil individu dalam menghadapi realitas hidup, termasuk penderitaan (Frankl, 2006: 86–87).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna secara komprehensif merepresentasikan proses pencarian makna hidup tokoh utama yang berada dalam kondisi krisis eksistensial. Tokoh utama mengalami kehampaan makna, tekanan psikologis yang mendalam, serta keinginan untuk mengakhiri hidup sebagai dampak dari akumulasi pengalaman hidup yang penuh luka, penolakan, kegagalan, dan kesepian. Kondisi tersebut selaras dengan konsep existential vacuum dalam teori logoterapi Viktor E. Frankl, yakni keadaan ketika individu kehilangan tujuan dan arah hidup.

Proses pencarian makna hidup tokoh utama berlangsung secara bertahap dan tidak linier. Makna hidup tidak hadir secara instan, melainkan ditemukan melalui pengalaman-pengalaman sederhana yang sebelumnya dianggap tidak berarti, seperti aktivitas keseharian dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, perubahan sikap tokoh dalam menghadapi penderitaan menunjukkan bahwa penderitaan tidak selalu harus dihindari, tetapi dapat dimaknai secara positif apabila individu mampu mengambil sikap yang tepat. Hal ini mencerminkan penerapan nilai pengalaman (*experiential values*) dan nilai sikap (*attitudinal values*) sebagaimana dikemukakan oleh Frankl.

Pada tahap akhir, tokoh utama menunjukkan kemampuan untuk menerima kenyataan hidup dan memilih untuk tetap bertahan, meskipun luka masa lalu tidak sepenuhnya hilang. Penerimaan ini merupakan bentuk tanggung jawab eksistensial yang menandai keberhasilan tokoh dalam menemukan makna hidupnya. Tokoh tidak lagi memandang hidup sebagai beban semata, melainkan sebagai proses yang layak dijalani, meskipun disertai penderitaan. Dengan demikian, novel ini menegaskan bahwa makna hidup tidak terletak pada kebahagiaan sempurna atau ketiadaan masalah, melainkan pada kemampuan individu untuk menerima realitas, bertahan dalam penderitaan, dan memberi arti terhadap pengalaman hidupnya.

Melalui pendekatan psikologi sastra, penelitian ini membuktikan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai medium reflektif yang merepresentasikan dinamika psikologis manusia secara kompleks. Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati memberikan gambaran tentang pentingnya makna hidup sebagai kekuatan utama dalam menghadapi krisis eksistensial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra dan psikologi, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema makna hidup dan kesehatan mental dalam karya sastra.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pencarian makna hidup tokoh utama dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna melalui pendekatan psikologi sastra, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan

untuk mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan psikologi lain, seperti psikologi humanistik, psikologi eksistensial, atau psikoanalisis, agar diperoleh perspektif yang lebih beragam dalam memahami dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan membandingkan tema pencarian makna hidup dalam beberapa karya sastra kontemporer Indonesia guna melihat pola dan karakteristik krisis eksistensial yang dialami tokoh secara lebih luas.

Kedua, bagi pendidik dan praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam mengkaji aspek psikologis tokoh dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati dapat digunakan sebagai media reflektif untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya makna hidup, ketahanan mental, serta sikap positif dalam menghadapi tekanan dan penderitaan hidup.

Ketiga, bagi pembaca umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri dan pemaknaan hidup. Melalui pemahaman terhadap perjalanan batin tokoh utama, pembaca diharapkan mampu mengambil nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan nyata, khususnya dalam menghadapi krisis eksistensial dan tantangan psikologis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Tanpa pertolongan dan penyertaan-Nya, penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua atas doa, kasih sayang, dukungan moral, serta motivasi yang senantiasa diberikan selama proses pendidikan dan penyusunan penelitian ini. Dukungan tersebut menjadi kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Pendidikan Indonesia Garut, yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas bimbingan, arahan, serta ilmu yang telah diberikan. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada Brian Khrisna selaku penulis novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati yang karyanya menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk dukungan moral, intelektual, maupun teknis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, S. (2011). Metodologi penelitian sastra. Yogyakarta: CAPS.

Endraswara, S. (2013). Psikologi sastra: Teori dan penerapannya. Yogyakarta: CAPS.

Frankl, V. E. (2004). Man's search for meaning. Boston: Beacon Press.

Frankl, V. E. (2006). Logoterapi: Terapi untuk menemukan makna hidup. Jakarta: Noura Books.

Frankl, V. E. (2014). The will to meaning. New York: Plume.

Khrisna, B. (2022). Seporsi mie ayam sebelum mati. Yogyakarta: RDM Publisher.

Nurgiyantoro, B. (2019). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Schnell, T. (2011). Meaning-making and mental health. *The Journal of Positive Psychology*, 6(6), 483–499.
- Steger, M. F. (2012). Making meaning in life. *Psychological Inquiry*, 23(4), 381–385.
- Steger, M. F., Kashdan, T. B., Sullivan, B. A., & Lorentz, D. (2008). Understanding the search for meaning in life. *Journal of Personality*, 76(2), 199–228.
- Wiyatmi. (2016). Psikologi sastra dan penerapannya dalam analisis karya sastra. *Jurnal Poetika*, 4(1), 45–56.
- Wiyatmi. (2019). Representasi krisis eksistensial tokoh dalam sastra Indonesia modern. *Jurnal Poetika*, 7(2), 101–112.
- Suryaman, M. (2018). Psikologi sastra sebagai pendekatan dalam penelitian sastra. *Jurnal Humaniora*, 30(2), 123–134.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2017). Teori kepribadian dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3(2), 89–101.
- Hidayat, A. (2020). Krisis eksistensial dan pencarian makna hidup dalam karya sastra. *Jurnal Sastra dan Psikologi*, 5(1), 33–47.
- Putri, R. A. (2021). Makna hidup dan ketahanan mental tokoh dalam novel kontemporer. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(2), 67–79.
- Lubis, S. (2022). Pendekatan logoterapi dalam kajian sastra. *Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 1–14